

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DALAM PENGELOLAAN KELAS DI SDIT HAJJAH FAUZIAH BINJAI

Mella Fitri Mutari¹, Juliani²

Abstrak

Pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mencetak generasi bertaqwa, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi, di mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai agen perubahan sosial dan komunikator yang membimbing siswa menuju kebaikan. Penelitian ini mengkaji implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hajjah Fauziah menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan implementasi kebijakan meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas, tercermin dalam lingkungan belajar kondusif, interaksi siswa positif, dan pencapaian tujuan pembelajaran agama, meski tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan berkelanjutan masih ada. Faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah dan komitmen guru, dengan rekomendasi penguatan program pengembangan profesional. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan agama melalui sinergi kebijakan, kompetensi, dan praktik pengelolaan kelas, serta memberikan wawasan baru tentang integrasi nilai Islam, adaptasi tantangan eksternal, dan pendekatan holistik yang mencakup dimensi etis serta sosial. Dengan fokus pada konteks SDIT Hajjah Fauziah, temuan ini dapat menjadi model untuk sekolah lain dalam menghadapi perubahan kurikulum dan digitalisasi pendidikan, sambil mengidentifikasi potensi penelitian lanjutan seperti eksplorasi dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa holistik.

Kata kunci: Kompetensi Profesional Guru PAI, Pengelolaan Kelas, Pendidikan Agama Islam, Kebijakan Pendidikan.

Abstract

National education in Indonesia aims to produce a generation of pious, noble character, and highly competitive, where Islamic Religious Education (PAI) teachers act as agents of social change and communicators who guide students towards goodness. This research examines the implementation of the professional competence policy of PAI teachers in class management at Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Hajjah Fauziah using a qualitative approach through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings show that the implementation of policies increases the effectiveness of classroom management, reflected in a conducive

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, mellafitri2019@gmail.com

learning environment, positive student interaction, and the achievement of religious learning goals, although challenges such as limited resources and lack of continuous training still exist. The main supporting factor is the principal's support and teacher's commitment, with recommendations for strengthening professional development programs. This research contributes to improving the quality of religious education through the synergy of policies, competencies, and classroom management practices, as well as providing new insights into the integration of Islamic values, adaptation of external challenges, and holistic approaches that include ethical and social dimensions. With a focus on the context of SDIT Hajjah Fauziah, this finding can be a model for other schools in dealing with curriculum changes and digitalization of education, while identifying the potential for advanced research such as the exploration of long-term impact on holistic student development.

Keywords: Professional Competence of PAI Teachers, Classroom Management, Islamic Religious Education, Education Policy

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dilaksanakan secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan dengan tujuan untuk membuat orang Indonesia menjadi orang yang bertaqwa, berakhlak, beretika, berintegritas, bertanggung jawab, dan berdaya saing. Untuk mencapai tujuan ini, para pelaksana pendidikan harus memiliki kemampuan kerja yang diperlukan agar terselenggara pendidikan yang memadai, sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong kepercayaan diri siswa serta membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif (Hasibuan et al., 2023). Guru yang profesional tidak hanya harus menguasai pengetahuan dan keterampilan, namun juga menunjukkan sikap profesional dengan mematuhi serta menghormati kode etik profesi, serta aktif dalam mengembangkan dirinya melalui berbagai forum ilmiah dan kerja sama dengan profesi lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk . (Shihab, 2002)

Terjemahan diatas merupakan terjemahan yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah. Menurut beliau, ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahlal-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan

logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Syahputra, 2021). Berdasarkan pendapat Quraish Shihab, dapat dirumuskan bahwa implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas merupakan suatu keharusan yang sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al-Quran untuk menyampaikan agama dengan hikmah dan cara yang baik. Guru PAI yang profesional akan mampu mengoptimalkan pengelolaan kelas sehingga tujuan pembelajaran agama dapat tercapai secara maksimal.

Dalam konteks pendidikan agama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang lebih luas. Mereka bukan hanya sebagai tenaga pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Untuk dapat menjalankan peran ini secara optimal, guru PAI harus berperan aktif sebagai komunikator yang terus mengajak siswa menuju kebaikan dan berupaya mencegah perilaku yang menyimpang (Munawir et al., 2025). Pendidikan nasional perlu dilaksanakan secara terorganisir, bertahap, dan berkelanjutan dengan tujuan utama mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki iman, akhlak mulia, etika, integritas, tanggung jawab, serta kemampuan bersaing yang tinggi. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pelaksana yang mampu menghadirkan proses pembelajaran efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kebijakan yang tepat perlu mencakup penyediaan pelatihan teknologi, akses terhadap perangkat digital, serta pengakuan terhadap kompetensi guru sebagai bagian dari pengembangan profesional. Dukungan kebijakan semacam ini akan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan merancang materi ajar yang relevan serta menarik sesuai kebutuhan siswa (J. Juliani et al., 2025). Selain menguasai pengetahuan dan keterampilan, guru profesional harus menunjukkan sikap yang sesuai dengan kode etik profesi serta aktif mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan ilmiah dan kerja sama. Dalam ranah pendidikan agama, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang secara aktif membimbing siswa menuju kebaikan dan mencegah perilaku negatif, sehingga peran komunikator guru menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Kompetensi guru PAI merupakan aspek lain yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama (Mauzifa et al., 2025). Kompetensi ini mencakup pemahaman materi pembelajaran, penguasaan teknik pengajaran, serta kemampuan menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Sinergi antara profesionalisme, kebijakan, dan kompetensi menjadi faktor utama dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Kebijakan profesional yang tepat dapat mendukung pengembangan kompetensi guru, sementara tingkat profesionalisme yang tinggi memungkinkan pelaksanaan kebijakan secara lebih optimal. Pemahaman dan penanganan isu terkait ketiga aspek tersebut sangat krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi seluruh pihak terkait, mulai dari pemerintah hingga institusi pendidikan, untuk bersinergi dalam menghadapi berbagai tantangan dan melaksanakan solusi yang dapat meningkatkan profesionalisme, kebijakan profesional, serta kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Implementasi kebijakan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hajjah Fauziah. Kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar dan metode pembelajaran, tetapi juga kemampuan dalam pengelolaan kelas

yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas yang baik sangat berperan dalam mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan produktif, sehingga tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Dengan memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kualitas guru PAI dan peningkatan mutu pendidikan agama di tingkat dasar.

Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi sekolah lain yang menghadapi masalah serupa untuk memperbaiki pengelolaan kelas dan peningkatan kemampuan guru dalam implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI, guna mencapai tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui peningkatan kemampuan guru dan peningkatan pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah. Pada akhirnya, upaya yang diharapkan ini akan membantu mencapai pendidikan yang merata dan berkualitas di seluruh Indonesia, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang baik melalui implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas.

Meskipun banyak penelitian telah membahas pengelolaan kelas, kompetensi guru, dan prestasi belajar siswa, masih sedikit yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan ketiganya dalam konteks implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah. Belum banyak kajian yang menggali bagaimana pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai keagamaan dan kompetensi guru PAI secara khusus dapat memengaruhi pencapaian prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI melalui implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut, memberikan wawasan baru, dan memberikan inspirasi untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan pendidikan di daerah melalui implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana kebijakan dalam pengelolaan kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hajjah Fauziah?; Bagaimana kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah?; Bagaimana implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah?. Dengan tujuan penelitian yaitu: menganalisis kebijakan dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah; menganalisis kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah; menganalisis implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah.

B. KAJIAN TEORI

Kompetensi Profesional Guru PAI

Kompetensi profesional berarti bahwa guru harus tetap mengetahui perkembangan seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan sehingga mereka dapat mengajarkannya dengan baik kepada siswa mereka. Namun, dalam dunia nyata, banyak guru menghadapi masalah karena tidak dapat mengakses sumber daya pendidikan terbaru, seperti pelatihan intensif, buku referensi, dan jurnal ilmiah

(Hasta, 2024). Karena banyaknya tugas administratif, guru seringkali tidak dapat berkonsentrasi pada kemajuan profesional mereka. Namun sertifikasi membantu guru meningkatkan pendidikan mereka, seperti melanjutkan ke program pascasarjana, dan memperkenalkan mereka ke komunitas belajar, yang memungkinkan mereka berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan rekan sejawat (Pertiwi et al., 2024).

Guru juga mengembangkan materi pembelajaran dengan cara-cara kreatif, seperti membuat video pembelajaran sendiri atau menggunakan materi visual interaktif untuk menarik perhatian siswa (Saepul, 2023). Salah satu guru menyoroti pentingnya penyampaian materi yang jelas dan menarik agar siswa tetap semangat mengikuti pelajaran. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa seluruh guru PAI telah memiliki sertifikasi dan menunjukkan profesionalisme dalam menjalankan tugas, termasuk saat pembelajaran dilakukan secara daring. Kompetensi profesional meliputi kemampuan menguasai jenis materi ajar, mengurutkan, mengorganisasi, memberdayakan sumber belajar, serta memilih materi pembelajaran (Aulia, 2025). Dalam konteks pengelolaan kelas, kompetensi profesional tersebut sangat diperlukan agar guru PAI mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif, memanfaatkan media pembelajaran teknologi secara optimal, dan menerapkan sistem penilaian yang berorientasi pada kompetensi keagamaan siswa.

Ida Suryani (2023), yang meneliti tentang Implementasi Kebijakan Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di SD Negeri 1 Karang Melati Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur, menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Melati Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur telah memiliki rata-rata kompetensi pelaksanaan pembelajaran yang baik. Pada saat di dalam kelas profesionalitas dari seorang guru untuk siswanya ketika proses mengajar berjalan dengan kondusif, siswa yang aktif, serta kritis.

Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Kriteria profesionalitas guru PAI mencakup berbagai aspek seperti kompetensi pedagogik, kompetensi keilmuan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Kompetensi keilmuan atau profesional mencakup penguasaan materi ajar yang mendalam dan *up-to-date*. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Akhlak, dan Sejarah Islam. Guru PAI harus terus mengembangkan pengetahuan mereka melalui pendidikan berkelanjutan, penelitian, dan keterlibatan dalam komunitas akademik. Penguasaan keilmuan ini memungkinkan guru PAI untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan menjawab pertanyaan siswa dengan tepat, serta mampu mengintegrasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (Mauzifa et al., 2025).

Dari uraian di atas maka dapat kita ketahui bahwa kompetensi profesional merupakan secara spesifik merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran yang luas dengan mendalam terkait dengan mata pelajaran yang diampunya, penguasaan akan materi ini dapat dibuktikan dengan pemahaman guru terhadap konsep materi, penyampaian materi yang mudah dipahami siswa, dan kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar.

Pengelolaan Kelas

Menurut Fory pengelolaan adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen tentu gunanya sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati (Naway, 2016). Pengelolaan kelas yang efektif diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, terutama dalam pendidikan agama Islam yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual (Sulastri, 2025). Melalui pengembangan profesional guru, evaluasi berkala, dan keberlanjutan program, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

Dalam penelitian (Ardiansyah et al., 2025) bahwa memberikan penghargaan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih giat. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha mereka baik itu melalui prestasi akademis maupun perilaku baik mereka akan lebih termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan belajar mereka. Di sisi lain, penerapan konsekuensi harus dilakukan dengan pendekatan mendidik daripada menghukum semata-mata. Pentingnya komunikasi antara guru dan siswa juga tak bisa diabaikan dalam sistem penghargaan dan konsekuensi ini. Guru perlu menjelaskan kepada siswa tentang kriteria penghargaan serta konsekuensi dari tindakan tertentu agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai aturan di kelas. Dengan demikian, sistem penghargaan dan konsekuensi mendidik sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada dasarnya, proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Pada era global, guru dituntut mampu merancang pola pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pendekatan kolaboratif dan kontekstual yang menghargai keberagaman (Heriyanto et al., 2025). Guru yang lebih kompeten akan menciptakan suasana belajar yang efektif dan dapat mengelola kelas dengan efisien sehingga kualitas pembelajaran berada pada tingkat yang optimal. Menurut Adam dan Decey peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah (a) guru sebagai demonstrator, (b) guru sebagai pengelola kelas, (c) guru sebagai media dan fasilitator, (d) guru sebagai evaluator (Nafisah & Kunaepi, 2025).

Apabila pengelolaan kelas dilakukan dengan maksimal, besar kemungkinan kualitas pembelajaran akan berlangsung secara maksimal pula. Sebaliknya, apabila terdapat kekurangan dalam pengelolaan kelas, maka kualitas pembelajaran akan terganggu. Penelitian (Arfa & Lasaiba, 2024) juga menegaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan aspek yang kompleks dalam pendidikan, namun menjadi kunci bagi keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun demikian, studi-studi ini cenderung lebih berfokus pada aspek umum pengelolaan kelas dan kurang menyoroti secara spesifik penerapannya dalam pembelajaran PAI, terutama di tingkat sekolah dasar.

Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa salah satu hasil yang dapat dilakukan adalah dengan cara pengecekan situasi dan kondisi siswa guna untuk memahami dan memastikan bahwa para siswa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Kreativitas guru sebagai implementasi gagasan untuk mencapai pengajaran yang efektif yang secara historis tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tes kreativitas yaitu pemikiran kreatif. Pendapat Ali dalam penelitian (Tanjung & Namora, 2022)

menjelaskan bahwa kreativitas guru adalah salah satu bentuk transfer yang di dalamnya melibatkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya pada situasi yang baru. Maka, seorang guru penting memiliki kreativitas yang tinggi supaya siswa semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan akan mencapai tujuan pembelajaran.

Terkadang ada masalah seperti beban kerja guru yang berlebihan, yang membuat pengelolaan kelas kurang berhasil. Mengemban tugas sebagai pendidik di sekolah menuntut guru untuk mampu menghadapi rasa bosan, kejenuhan, maupun stres yang mungkin timbul (Dea, 2025). Stres dipahami sebagai suatu kondisi ketika beban yang dirasakan seseorang tidak sebanding dengan kapasitas yang dimilikinya untuk mengatasi beban tersebut. Salah satu kondisi yang dapat berpengaruh terhadap kinerja dan produktivitas individu adalah stres. Stres merupakan keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang muncul karena karyawan tertekan dalam bekerja. Secara keseluruhan, literatur ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif bukan hanya soal teknik praktis, tapi juga harus mencerminkan nilai-nilai agama, meskipun masih ada kekurangan dalam contoh studi di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT).

Kebijakan Kompetensi Guru

Kebijakan kompetensi guru di Indonesia diatur oleh [Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018](#), yang menekankan standar kompetensi untuk meningkatkan mutu pendidikan. (Mauzifa et al., 2025) mengkaji tantangan implementasi kebijakan pendidikan agama di Indonesia, menemukan bahwa implementasi kebijakan profesional di sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat menjalankan tugas mereka dengan efektif dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kepala madrasah yang mampu membangun komunikasi terbuka, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong kolaborasi antar guru akan menciptakan iklim kerja positif. Kondisi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan madrasah menghadapi akreditasi.

Pada hakikatnya, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan siswa. Hal ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan (Puspitaningtyas et al., 2020).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kebijakan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah. Tujuan utama penelitian menggunakan studi kasus adalah memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas, baik itu individu, kelompok, organisasi, atau fenomena tertentu (S. A. Juliani et al., 2025).

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus

Waktu dan Tempat Penelitian

Rentang waktu selama observasi dari bulan september sampai agustus.
Tempat penelitian di SDIT Hajjah Fauziah Binjai,

Target/Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam studi ini merupakan para pendidik, dan pimpinan sekolah. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan alasan bahwa kedua entitas tersebut ikut serta secara langsung dalam aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan di sekolah, sehingga mampu menyediakan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Prosedur

Proses penelitian ini dilaksanakan melibatkan beberapa langkah agar pengumpulan data dapat dilakukan secara terorganisir dan sesuai dengan sasaran penelitian. Langkah-langkah penelitian terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemrosesan data.

Tahap persiapan, dalam tahap ini peneliti melakukan berbagai aktivitas, termasuk memilih lokasi penelitian, menyusun rancangan penelitian, serta menyiapkan alat penelitian seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga mengurus izin dari pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian.

Tahap Pelaksanaan, penelitian di tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan. Data diperoleh melalui beberapa metode, yaitu: Observasi, yang berarti mengamati langsung kegiatan yang terjadi di sekolah terkait dengan fokus penelitian. Wawancara, yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa dokumen sekolah, foto kegiatan, arsip, dan data lain yang relevan untuk penelitian.

Tahap pengolahan dan analisis data, setelah data terkumpul peneliti melanjutkan dengan pemrosesan dan analisis data. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap penarikan kesimpulan, tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian. Data ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan murid melalui kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti arsip sekolah, data siswa, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan triangulasi agar bisa menjamin validitas dan ketepatan informasi yang dikeluarkan dari lapangan mengenai penerapan kebijakan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Hajjah Fauziah Binjai. Proses triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber serta metode pengumpulan data. Sumber data penelitian

ini mencakup kepala sekolah, pengajar PAI, dan siswa, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Data yang dikumpulkan dari beragam sumber dan metode tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dan mencocokkan informasi yang ada, sehingga menghasilkan data yang sah, tepat, dan dapat diandalkan untuk menggambarkan secara jelas pelaksanaan kebijakan kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah Binjai.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data di SDIT Hajjah Fauziah, yang melibatkan 2 guru PAI kelas 5 dan 6, serta kepala sekolah sebagai informan utama. Metode yang digunakan adalah observasi partisipan selama 1 tahun, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait kebijakan kompetensi guru. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskripsi terhadap kebijakan kompetensi guru PAI dalam pengelolaan kelas untuk mengidentifikasi pola implementasi kebijakan dalam pengelolaan kelas.

Pembahasan dibagi menjadi beberapa sub bab: kebijakan pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah, kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah, serta implementasi kebijakan kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah. Dalam konteks ini, pendahuluan pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang proses pengumpulan data, yang dimulai dengan observasi awal untuk memahami dinamika kelas harian. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat di paparkan, sebagai berikut:

Kebijakan Pengelolaan Kelas Di SDIT Hajjah Fauziah

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan salah satu bentuk penerapan kompetensi profesional guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Hajjah Fauziah, pengelolaan kelas tidak dilaksanakan berdasarkan adanya kebijakan khusus yang ditetapkan oleh kepala sekolah mengenai teknik atau metode pengelolaan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pihak sekolah tidak memiliki kebijakan yang secara spesifik mengatur bagaimana guru harus mengelola kelas. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan dan menerapkan strategi pengelolaan kelas sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan pengelolaan kelas lebih banyak menjadi tanggung jawab dan kewenangan masing-masing guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kepala sekolah memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan cara masing-masing dalam menciptakan kondisi kelas yang mendukung pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan strategi pengelolaan kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu memahami kondisi kelas dan menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi berbagai situasi selama proses pembelajaran. Hal ini menjadi bagian dari kompetensi profesional guru karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa kondisi

kelas menjadi perhatian utama sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan bahwa ketika memasuki kelas dan kondisi siswa belum kondusif, pembelajaran tidak langsung dimulai. Guru terlebih dahulu berusaha menciptakan kondisi kelas yang tenang dan siap untuk belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki pertimbangan bahwa kesiapan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimulai ketika kondisi kelas masih ramai atau siswa belum fokus dinilai kurang efektif karena perhatian siswa belum sepenuhnya tertuju pada kegiatan pembelajaran.

Dalam kondisi kelas yang belum kondusif, guru menggunakan *ice breaking* sebagai salah satu strategi untuk menarik kembali perhatian dan membangun kesiapan siswa. *ice breaking* digunakan sebagai kegiatan awal untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga siswa dapat kembali memusatkan perhatian sebelum memasuki pembelajaran. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan kemampuan guru dalam menyesuaikan tindakan dengan situasi kelas. Guru tidak memaksakan pembelajaran ketika siswa belum siap, tetapi terlebih dahulu melakukan upaya untuk mengondisikan siswa agar lebih tenang dan fokus. Setelah kondisi kelas mulai kondusif, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar. Pembacaan doa tersebut menjadi bagian dari pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai guru PAI, guru memiliki peran dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada terciptanya ketertiban, tetapi juga mengandung unsur pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian mengenai pengelolaan kelas yang efektif, temuan di SDIT Hajjah Fauziah menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kelas lebih banyak terlihat melalui tindakan langsung guru dalam menghadapi kondisi nyata di dalam kelas. Guru melakukan pengamatan terhadap kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, tidak memulai pembelajaran ketika kondisi kelas belum kondusif, dan menggunakan *ice breaking* apabila diperlukan. Setelah kondisi kelas menjadi lebih tenang dan siswa siap mengikuti pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk membaca doa sebelum belajar sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan. Rangkaian tindakan tersebut memperlihatkan adanya kemampuan guru dalam menyesuaikan pengelolaan kelas dengan kondisi peserta didik. Guru tidak menggunakan satu pendekatan secara kaku, tetapi mempertimbangkan situasi kelas sebelum menentukan tindakan. Ketika siswa belum siap, guru melakukan pengondisian terlebih dahulu melalui *ice breaking*. Setelah kondisi kelas kondusif, pembelajaran dapat dilanjutkan dengan kegiatan yang telah direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tercermin dalam kemampuan mengambil keputusan dan menentukan strategi berdasarkan kebutuhan nyata yang terjadi di dalam kelas.

Dengan demikian, implementasi kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah tidak berbentuk kebijakan teknis yang ditetapkan secara khusus oleh kepala sekolah, melainkan diwujudkan melalui kewenangan dan tanggung jawab guru dalam menentukan strategi pengelolaan kelas. Guru PAI menunjukkan kompetensi profesional melalui kemampuan membaca situasi kelas, memastikan kondisi kelas kondusif sebelum pembelajaran

dimulai, menggunakan *ice breaking* ketika diperlukan, serta membiasakan siswa membaca doa sebelum belajar. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara fleksibel sesuai dengan kondisi kelas. Tidak adanya kebijakan khusus dari pihak sekolah memberikan ruang bagi guru untuk menentukan strategi pengelolaan kelas berdasarkan pengalaman dan pertimbangan profesionalnya. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik, merespons situasi kelas, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Kompetensi Profesional Guru PAI Di SDIT Hajjah Fauziah

Kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah diimplementasikan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Guru, yang menekankan penguasaan materi, metode pembelajaran, dan etika profesi. Guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah secara konsisten menerapkan kompetensi profesional yang kuat melalui penguasaan materi ajar yang mendalam dan kontekstual. Hal ini terlihat saat guru mampu mengarahkan diskusi kelompok ke tingkat analisis yang lebih tinggi, serta memberikan penguatan substansi keagamaan yang akurat dan berbasis dalil shahih saat proses *role-playing* berlangsung.

Dalam pembelajaran tentang akhlak mulia, guru menggunakan teknik pengelolaan kelas yang melibatkan siswa dalam pengaturan aturan kelas. Guru memulai sesi dengan doa bersama, lalu diikuti dengan bercerita tentang kisah tentang nabi-nabi Allah SWT. Hal ini menunjukkan kompetensi profesional guru dalam menguasai materi sejarah Islam secara mendalam. Guru tidak hanya sekadar mendongeng, tetapi mampu menjelaskan keteladanan para nabi dengan sangat jelas dan sesuai dengan sumber agama yang benar. Dengan wawasan yang luas, guru berhasil mengubah cerita masa lalu menjadi pelajaran berharga yang mudah dimengerti anak-anak, sehingga nilai-nilai akhlak dari kisah tersebut benar-benar tersampaikan kepada siswa. Kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah diimplementasikan berdasarkan tuntutan profesionalisme guru dalam penguasaan materi, pelaksanaan pembelajaran, serta kemampuan menjaga sikap dan etika sebagai pendidik. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi profesional guru tidak hanya terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai dan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dari kesiapan guru sebelum pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai kondisi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, salah satu bentuk kompetensi profesional yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah guru harus mempersiapkan bahan ajar secara maksimal sebelum memasuki kelas. Persiapan bahan ajar menjadi bagian penting karena guru dituntut untuk memahami materi yang akan disampaikan sehingga mampu memberikan penjelasan yang tepat dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan persiapan yang baik, guru dapat menyampaikan materi secara lebih terarah serta mampu

menyesuaikan penjelasan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya tampak ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga melalui kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Kesiapan tersebut memiliki keterkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar secara mendalam dan kontekstual. Guru yang telah mempersiapkan bahan ajar secara maksimal akan lebih mudah mengembangkan materi ketika terjadi interaksi dengan siswa. Guru dapat memberikan penjelasan tambahan, menjawab pertanyaan siswa, maupun mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, persiapan bahan ajar menjadi salah satu bentuk nyata dari penguasaan kompetensi profesional guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain penguasaan materi dan kesiapan pembelajaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru juga tercermin dalam kemampuan mengontrol diri. Guru menyampaikan bahwa ketika sedang mengalami kondisi mood yang kurang baik atau merasa down, guru tetap harus mampu mengendalikan diri agar keadaan pribadi tersebut tidak memengaruhi proses pembelajaran. Guru dituntut untuk tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional ketika berada di hadapan siswa. Salah satu bentuk pengendalian diri yang dilakukan adalah memberikan pengertian kepada siswa dengan cara yang baik-baik ketika menghadapi situasi yang kurang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik dan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan kematangan guru dalam menghadapi peserta didik. Guru harus mampu membedakan persoalan pribadi dengan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Ketika kondisi emosional guru sedang kurang baik, guru tetap berusaha menunjukkan sikap yang tenang, memberikan arahan dengan bahasa yang baik, dan menghindari tindakan yang dapat membuat siswa merasa tertekan. Sikap tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa.

Temuan tersebut juga berkaitan dengan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAI. Guru yang mampu mengontrol diri akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang kondusif karena respons guru terhadap perilaku siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi emosionalnya. Ketika terdapat siswa yang belum mengikuti aturan atau belum memahami arahan guru, guru berusaha memberikan pengertian secara baik-baik. Dengan cara tersebut, guru tetap dapat menjalankan fungsi sebagai pendidik sekaligus menjaga suasana pembelajaran agar tetap nyaman bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah diwujudkan melalui dua aspek penting, yaitu kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran dan kemampuan menjaga profesionalitas diri selama berinteraksi dengan siswa. Persiapan bahan ajar secara maksimal menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab terhadap penguasaan materi dan kualitas pembelajaran. Sementara itu, kemampuan mengontrol diri ketika sedang mengalami kondisi mood yang kurang baik menunjukkan bahwa guru mampu menjaga sikap profesional dan tetap memberikan respons yang positif kepada peserta didik.

Dengan demikian, hasil wawancara memperkuat temuan bahwa kompetensi profesional guru PAI tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dari kesiapan guru sebelum pembelajaran dan kemampuan mengelola dirinya ketika menghadapi situasi yang tidak selalu ideal.

Guru yang profesional dituntut untuk tetap memberikan pembelajaran secara optimal, menjaga komunikasi yang baik dengan siswa, serta mampu memberikan pengertian dengan cara yang tepat. Hal ini pada akhirnya mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif dan mencerminkan penerapan kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah.

Implementasi Kebijakan Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas Di SDIT Hajjah Fauziah

Implementasi kebijakan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah merupakan manifestasi nyata dari integrasi antara tuntutan profesionalisme guru dengan nilai-nilai keislaman yang diterapkan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kompetensi profesional tidak hanya terlihat ketika guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga telah diterapkan sejak proses penerimaan dan penempatan guru. Pihak sekolah memiliki pertimbangan tertentu dalam menentukan guru yang dapat mengajar di SDIT Hajjah Fauziah, khususnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik bagi guru tahfidz, serta mampu menunjukkan sikap dan penampilan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, salah satu syarat utama bagi calon guru yang ingin mengajar di SDIT Hajjah Fauziah adalah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami ilmu tajwid. Persyaratan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menempatkan kemampuan keagamaan sebagai salah satu pertimbangan penting dalam penerimaan guru. Hal ini menjadi relevan dengan karakteristik SDIT Hajjah Fauziah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Guru PAI maupun guru yang terlibat dalam pembelajaran keagamaan dituntut memiliki kemampuan dasar keagamaan yang memadai agar dapat memberikan pembelajaran agama kepada peserta didik secara tepat. Khusus bagi guru tahfidz, pihak sekolah juga mempertimbangkan kemampuan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh calon guru. Hafalan tersebut menjadi salah satu dasar dalam menentukan penempatan guru pada kelas yang sesuai. Artinya, semakin baik kemampuan hafalan yang dimiliki, maka guru dapat dipertimbangkan untuk ditempatkan pada kelas yang memiliki tingkat pembelajaran tahfidz yang lebih tinggi. Sebaliknya, guru dengan kemampuan hafalan pada tingkat tertentu akan disesuaikan penempatannya dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik. Penempatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha menyesuaikan kompetensi guru dengan kebutuhan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Selain kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, dan hafalan, pihak sekolah juga memperhatikan aspek penampilan dan sikap guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru yang diterima diharapkan memiliki cara berpakaian yang rapi, menutup aurat, serta sesuai dengan ketentuan sebagai seorang muslimah. Hal tersebut terutama diterapkan karena mayoritas guru di SDIT Hajjah Fauziah adalah perempuan. Persyaratan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penampilan secara fisik, tetapi juga menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menjaga lingkungan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru sebagai pendidik dipandang memiliki peran sebagai teladan bagi peserta didik, sehingga sikap dan penampilan guru diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Dalam proses penerimaan

guru, pihak sekolah juga mempertimbangkan pengalaman mengajar yang dimiliki oleh calon guru. Namun, berdasarkan hasil wawancara, pengalaman mengajar bukan menjadi satu-satunya patokan dalam menentukan diterima atau tidaknya seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki pertimbangan yang lebih luas dalam menilai kompetensi calon guru. Kemampuan keagamaan, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan bagi guru tahfidz, menjadi salah satu aspek yang mendapatkan perhatian penting. Bahkan, status pendidikan formal seperti belum memiliki gelar sarjana tidak secara mutlak menjadi penghalang untuk diterima sebagai guru selama calon guru memiliki kemampuan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan sekolah, terutama kemampuan hafalan yang baik pada posisi tertentu.

Setelah diterima, guru juga mengikuti masa *training* selama tiga bulan. Masa *training* tersebut menjadi bagian dari proses penyesuaian dan pengembangan kemampuan guru sebelum menjalankan tugas secara penuh. Melalui proses tersebut, sekolah dapat melihat kemampuan guru secara lebih langsung, termasuk bagaimana guru melaksanakan tugas, berinteraksi dengan siswa, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan ketentuan yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, kompetensi guru tidak hanya dinilai berdasarkan latar belakang atau pengalaman sebelumnya, tetapi juga melalui kemampuan yang ditunjukkan selama menjalani proses *training*. Jika dikaitkan dengan implementasi kompetensi profesional guru PAI dalam pengelolaan kelas, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya memastikan bahwa guru yang berada di lingkungan SDIT Hajjah Fauziah memiliki kompetensi yang sesuai dengan karakteristik lembaga. Kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami tajwid menjadi dasar penting bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan keagamaan. Sementara itu, kemampuan hafalan menjadi pertimbangan khusus dalam penempatan guru tahfidz. Nilai-nilai tersebut kemudian diperkuat melalui keteladanan dalam berpakaian dan bersikap sebagai seorang muslimah.

Dengan demikian, implementasi kompetensi profesional di SDIT Hajjah Fauziah tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran ketika berada di kelas. Implementasi tersebut telah dimulai dari proses seleksi guru melalui pertimbangan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman tajwid, hafalan, sikap, penampilan, serta kemampuan menyesuaikan diri selama masa *training*. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki upaya untuk menempatkan guru yang tidak hanya memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga memiliki kompetensi keagamaan dan karakter yang sesuai dengan visi serta lingkungan pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan formal dan pengalaman mengajar bukan menjadi satu-satunya ukuran dalam menentukan kompetensi calon guru di SDIT Hajjah Fauziah. Sekolah lebih mempertimbangkan kesesuaian kemampuan calon guru dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran yang ada. Dalam konteks guru tahfidz, misalnya, kemampuan hafalan yang baik menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penerimaan dan penempatan guru. Hal tersebut memperlihatkan bahwa implementasi kompetensi profesional di sekolah memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga dan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah berlangsung secara bertahap, mulai dari proses penerimaan, penempatan, hingga pembinaan guru melalui *training*. Sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan keagamaan, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, dan hafalan, serta memperhatikan keteladanan dalam berpakaian dan bersikap. Proses tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk guru yang memiliki kemampuan profesional sekaligus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi tersebut selanjutnya menjadi modal bagi guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam di SDIT Hajjah Fauziah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas di sekolah tersebut tidak didasarkan pada kebijakan teknis yang secara khusus ditetapkan oleh kepala sekolah, melainkan dilaksanakan melalui kewenangan dan tanggung jawab profesional yang diberikan kepada setiap guru. Guru memiliki kebebasan untuk menentukan strategi pengelolaan kelas sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, guru PAI menerapkan berbagai strategi, seperti melakukan pengondisian kelas sebelum pembelajaran dimulai, menggunakan *ice breaking* ketika peserta didik belum fokus, serta membiasakan pembacaan doa sebelum belajar sebagai bentuk penanaman nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di SDIT Hajjah Fauziah bersifat fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah diwujudkan melalui penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, kesiapan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta kemampuan menjaga sikap profesional selama berinteraksi dengan peserta didik. Guru mempersiapkan bahan ajar secara maksimal, mampu mengembangkan materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keislaman. Selain itu, kemampuan guru dalam mengendalikan diri dan memberikan arahan dengan cara yang baik menjadi bagian penting dalam menciptakan hubungan positif dengan peserta didik serta mendukung terciptanya suasana kelas yang nyaman dan kondusif.

Implementasi kompetensi profesional guru PAI di SDIT Hajjah Fauziah tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga telah dimulai sejak proses penerimaan, penempatan, dan pembinaan guru. Sekolah memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman tajwid, hafalan Al-Qur'an, sikap, penampilan, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan budaya sekolah melalui masa *training*. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru di SDIT Hajjah Fauziah memiliki karakteristik yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kompetensi profesional guru PAI berperan penting dalam mendukung pengelolaan kelas yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan keteladanan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, L., Apriansyah, M. A., & Azizah, I. N. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 243–264.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, D. (2024). Penguatan Karakter Dalam Manajemen Kelas: Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dan Perkembangan Holistik Siswa. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 71–80.
- Aulia, R. (2025). *Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Merancang Perangkat Pembelajaran Pada Program Pendidikan Profesi Guru Di LPTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dea, D. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Guru Smp Negeri 20 Jakarta Tahun 2025*. Universitas Mohammad Husni Thamrin.
- Hasibuan, A., Puspita, D. A., Sabila, K., Iqbal, M., & Nuraini, T. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(1), 3289–3294.
- Hasta, M. (2024). Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Program Sertifikasi Guru Profesional: Implementation Of Islamic Religious Education Teacher Competencies In The Professional Teacher Certification Program. *Isedu: Islamic Education Journal*, 2(2), 134–142.
- Heriyanto, H., Zahrani, B., Marsela, E., Aldini, D., & Juliani, J. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam Dan Tantangan Guru Abad 21. *Mesada: Journal Of Innovative Research*, 2(2), 1246–1253.
- Juliani, J., Yetty, M., Wijaya, C., Syahrapi, R. B., Bilbina, A., Raisha, N., & Maulana, R. (2025). Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Video Pembelajaran Di Man Kota Binjai. *Research And Development Journal Of Education*, 11(2), 1407–1413.
- Juliani, S. A., Pd, M., & Syahbudin, M. P. (2025). *Prinsip Dan Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif: Kajian Teori Dan Praktik*. Merdeka Kreasi Group.
- Mauzifa, M., Irawan, A., & Rahman, A. M. (2025). Relevansi Profesionalitas, Kebijakan, Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Kritis. *Quranicedu: Journal Of Islamic Education*, 5(1), 112–135.
- Munawir, M., Masithah, D., & Firdausy, N. K. (2025). Standar Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Jkip)*, 6(1), 100–113.
- Nafisah, Z., & Kunaepi, A. (2025). Urgensi Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 17–26.
- Naway, F. A. (2016). Strategi Pengelolaan Pembelajaran. *Gorontalo: Ideas Publishing*.
- Pertiwi, G. R., Sari, L. Y., & Saherawan, D. (2024). Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin

Provinsi Jambi. Qosim: *Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 36–47.

Puspitaningtyas, I., Imron, A., & Maisyaroh, M. (2020). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pembelajaran Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jmsp (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 165–172.

Saepul, S. (2023). Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1508–1519.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.

Sulastri, N. (2025). Implementasi Manajemen Strategis Dalam Peningkatan Guru Pai. *Unisan Jurnal*, 4(8), 12–22.

Syahputra, A. E. A. (2021). *Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab (Analisis Terhadap Qs. Al Nahl: 125–128 Dalam Tafsir Al Misbah)*.

Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217.

H. LAMPIRAN

1. Gedung Sekolah



2. Gerbang Sekolah



3. Wawancara Kepsek



4. Wawancara Guru



5. Tata Letak Luar Kelas



6. Suasana Kelas

